

IKONOGRAFI TOPENG MALANG DALAM TOKOH DEWI SEKARTAJI DAN PANJI ASMOROBANGUN

Fatmawati

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya Malang

Siti Zurinani

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya Malang

Abstract

The shape and character masks in each region are rooted from local values and mythology in the local community. Each element of line, color, and pattern on the mask is a symbol that implies meaning. Panofski describe art object studies includes three stages. The first stage is called pre iconography, such as the interpretation of the textual aspect of a work of art is accompanied expressional response. The second stage is called the stage of iconography, such as the interpretation of the theme and concept embodied in a work of art and the correction of the themes and concepts, and the third stage is called the stage of iconology, in the form of interpretation of the meaning in the context of socio-cultural. The third stage of the process are found to form, meaning and benefits of the existence of Malang Mask for society.

Keywords: *iconography, malang's mask, Dewi Sekartaji, Panji Asmorobangun.*

Pendahuluan

Topeng tersebar hampir setiap daerah di Nusantara. Masing-masing daerah memiliki istilah sendiri untuk menyebut topeng seperti, *tapuk* (bahasa Jawa Kuno), *tapel* (Bali, Lombok), *kedok* (Jawa, Sunda), *hudoq* (Dayak), *toping* (Batak Simalungun), *gundala-gundala* (Karo), dan lain sebagainya (Suanda, 2005: 3). Bentuk, ukuran, bahan, dan fungsi dari masing-masing daerah pun beraneka ragam. Ada yang berbentuk realis di Cirebon, ada yang berbentuk dekoratif seperti yang terdapat di Kalimantan, ada yang berbentuk ekspresif seperti yang terdapat di Bali, dan ada pula yang berbentuk abstrak seperti yang terdapat di Papua.

Awalnya, kemunculan topeng di tiap daerah berkaitan erat dengan mitologi yang berkembang di daerah tersebut seperti kisah tentang asal usul daerah, roh-roh leluhur atau nenek moyang, tempat-tempat yang disakralkan, dan berbagai benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Berdasarkan mitos-mitos itulah kemudian masyarakat setempat menciptakan karakter-karakter topeng yang dibuat seolah mencitrakan tokoh-tokoh tertentu dalam mitos tersebut. Jika tokoh yang terdapat dalam mitos di

daerah itu adalah raksasa, maka topeng yang diciptakan oleh masyarakat sekitar adalah juga berbentuk raksasa, begitu juga jika tokoh yang terdapat dalam mitos tersebut adalah binatang, maka topeng yang diciptakan oleh masyarakat juga berbentuk binatang seperti singa, buaya, dan kera. Topeng yang diciptakan itu kemudian digunakan untuk berbagai upacara religi berupa persembahan dan penghormatan terhadap tokoh dalam mitos tersebut yang biasanya disajikan melalui tari-tarian dan drama.

Topeng realis memiliki karakter wajah yang sama persis (polos) dengan wajah manusia seperti topeng Panji. Topeng dengan bentuk dekoratif menampilkan wajah dengan dipenuhi ornament dan motif-motif seperti pada topeng suku Dayak di Kalimantan. Sementara itu, topeng dengan bentuk ekspresif menampilkan wajah manusia yang terdistorsi atau terpiuh. Sedangkan topeng dengan bentuk abstrak tidak menampilkan wajah manusia sebagaimana adanya, namun wajah tersebut telah mengalami perombakan akibat dari imajinasi pembuatnya. Perbedaan bentuk topeng dari masing-masing daerah tersebut disebabkan oleh latar belakang sosial budaya. Bentuk dan karakter topeng berdasar

latar belakang sosial budaya menyiratkan nilai estetis dan makna filosofis tertentu.

Dari pemahaman itulah penelitian ini akan mengungkap nilai estetis (bentuk) dan filosofis (makna) yang terdapat pada Topeng Malang tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun. Kedua tokoh tersebut dipilih karena keduanya adalah tokoh utama dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Visualisasi topeng dari kedua tokoh tersebut juga digambarkan memiliki wajah yang cantik (Dewi Sekartaji) dan gagah (Panji Asmorobangun). Dewi Sekartaji memiliki wajah berwarna putih dengan bentuk mata *kelipan* (sipit), hidung mancung, bibir warna merah berbentuk *delima mlethek* sehingga beberapa giginya terlihat sedikit, dagu runcing, rambut rapi, dan di kepalanya terdapat mahkota dengan ukiran motif daun dan bunga yang didominasi warna emas dipadu dengan warna merah, biru muda dan hijau.

Visualisasi tokoh Panji Asmorobangun juga memiliki rupa yang menawan, wajah didominasi warna putih dengan bentuk mata *gabahan*, bibir berbentuk *delima pecah* sehingga deretan giginya kelihatan, hidung mancung, muka lonjong dengan dagu lancip, kumis dan jenggot tipis, rambut rapi, dan di atas kepalanya terdapat mahkota berukir yang didominasi warna merah muda dipadu dengan warna kuning emas, dan biru muda. Penggambaran kedua tokoh Topeng Malang tersebut juga terdapat pada berbagai jenis artefak seperti, pahatan-pahatan relief pada dinding candi, patung, motif-motif pada wayang beber, wayang kulit, dan wayang golek.

Topeng Malang dalam tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun adalah hasil kreasi budaya. Visualisasi kecantikan dan ketampanan dalam Topeng Malang tergambar dari kedua tokoh itu. Unsur-unsur rupa yang membentuk kecantikan dan ketampanan itulah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini diharapkan diketahui perihal bentuk dan makna yang terdapat pada kedua tokoh Topeng Malang tersebut, sehingga pemaknaan bentuk cantik dan gagah dari kedua tokoh itu pun dapat lebih mendalam. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan untuk penciptaan ikon pada lembaga dan institusi di kota Malang Jawa Timur melalui tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun, sehingga ditemukan keserasian antara nilai-nilai filosofis yang terdapat pada topeng dan visi yang hendak dibangun oleh lembaga atau institusi tersebut. Selain itu, melalui ikon tersebut dapat mendasari lahirnya sebuah motif batik yang sarat akan nilai-nilai budaya.

Budaya merupakan aset bangsa sebagai hasil proses dialektika bertahap. Budaya tersebut tercipta dengan ciri dan keunikan tersendiri yang berbeda antar daerah satu dengan yang lain. Keunikan inilah yang menjadi pembeda dan menjadi daya tarik serta potensi untuk memunculkan kembali (reposisi) kekuatan dari budaya tersebut. Reposisi penting artinya dalam menjaga dan memelihara sebuah budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, kajian terhadap bentuk dan makna Topeng Malang tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun ini menjadi menarik untuk dilakukan.

Dari pemahaman itulah penelitian ini akan mengungkap nilai estetis (bentuk) dan filosofis (makna) yang terdapat pada Topeng Malang tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun. Kedua tokoh tersebut dipilih karena keduanya adalah tokoh utama dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang. Selama ini, Topeng Malang lebih banyak dikaji dari segi pertunjukannya (Murgiyanto, Sal dan A.M. Munardi, 1980; Hidayat, Robby, 2003; Mustafa, Kamal, 2009). Kajian budaya terhadap bentuk Topeng Malang secara mendalam untuk menemukan makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya belum pernah dijadikan obyek kajian.

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikonologi dari Erwin Panofski. Dalam buku *Meaning in The Visual Arts* (1982), Panofski menguraikan pengkajian obyek seni meliputi tiga tahap. Tahap pertama disebut tahap pra ikonografi, berupa interpretasi terhadap aspek tekstual dari suatu karya seni disertai tanggapan ekspresional. Tahap kedua dinamakan tahap ikonografi, berupa interpretasi terhadap tema dan konsep yang terkandung dalam suatu karya seni dan koreksi atas tema dan konsep itu, dan tahap ketiga dinamakan tahap ikonologi, berupa interpretasi tentang makna dalam konteks sosio kultural. Dari proses ketiga tahapan itu akan ditemukan bentuk, arti, dan manfaat keberadaan Topeng Malang bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian menggunakan data kualitatif. Data tersebut dikumpulkan melalui beberapa tahap yakni; (1) Observasi dengan cara mengamati bentuk Topeng Malang tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun. Pengamatan terhadap bentuk Topeng Malang dilakukan secara menyeluruh meliputi bentuk: bahan, motif atau ornamennya, warna, komposisi, teknik pembuatan, dan gayanya. Dalam hal ini observasi akan dilakukan di sentra pembuatan Topeng Malang di Tumpang; (2) Wawancara untuk

mendapatkan data primer. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya (Azwar: 2005: 7). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dipandang bersangkutan dengan permasalahan dan sasaran yang hendak dicapai. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah, pembuat Topeng Malang dan para pelaku seni pertunjukan Wayang Topeng Malang, lebih khususnya di Tumpang. Wawancara terhadap pembuat Topeng Malang untuk mengetahui bentuk, proses, dan teknik pembuatannya, sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap para pelaku pertunjukan Wayang Topeng Malang untuk mengetahui pemaknaan karakter yang terdapat dalam topeng tersebut; (3) Studi Pustaka dilakukan dengan pencarian data melalui pelacakan literatur yaitu, buku-buku yang membahas tentang topeng khususnya Topeng Malang, atau pun berupa artikel, penelitian ilmiah, dan tulisan-tulisan yang sekiranya mendukung terhadap permasalahan yang akan dikaji. Data kepustakaan atau literatur yang diperoleh merupakan data sekunder dan akan dimanfaatkan sebagai pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi berbagai tahapan, pertama, identifikasi data, mengumpulkan data verbal maupun data visual, baik yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Tahap kedua adalah klasifikasi data, yaitu memilih atau mengelompokkan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat datanya. Dalam tahap kedua ini termasuk dalam pra ikonografi, berupa interpretasi terhadap aspek tekstual dari suatu karya seni disertai tanggapan ekspresional. Selanjutnya, tahap ikonografi, berupa interpretasi terhadap tema dan konsep yang terkandung dalam suatu karya seni dan koreksi atas tema dan konsep itu, dan tahap ketiga dinamakan tahap ikonologi, berupa interpretasi tentang makna dalam konteks sosio kultural. Tahap ketiga adalah seleksi, yaitu menyisihkan data yang kurang relevan dengan pokok bahasan, sehingga diperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Tahapan keempat adalah analisis data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan, sehingga mendapatkan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Visualisasi Karakter Tokoh Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji

Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji merupakan dua tokoh topeng diantara beberapa topeng malangan yang ada. Karakter tokoh topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji digambarkan menjadi perwakilan dua pasangan yang ideal dalam setiap lakon yang dimainkan. Dua karakter ini menjadi ikon penting dalam deretan topeng malangan. Dalam tarian topeng malangan yang dibawakan, karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji digambarkan dengan gerakan halus gemulai sesuai dengan bentuk karakter topeng yang dipakai. Di wilayah Malang terdapat beberapa daerah pengrajin topeng, tetapi diantaranya yang paling terkenal adalah daerah Pakisaji dan Tumpang. Pakisaji merupakan daerah pengrajin topeng malangan yang sudah dikenal luas oleh daerah lain di luar Malang, namun berbeda kondisi dengan daerah Tumpang. Hanya sedikit orang yang mengetahui bahwa Tumpang juga merupakan daerah pengrajin topeng Malang. Berdasar pada hal inilah maka penelitian ini difokuskan pada Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dari daerah Tumpang.

Terdapat hal yang berbeda ketika menyoroti bentuk tokoh Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dari daerah Pakisaji dan Tumpang. Meski secara visual bentuk topeng hampir sama namun dari setiap tokoh topeng yang dihasilkan antara daerah Tumpang dan daerah Pakisaji memiliki perbedaaan yang sangat mencolok yakni pada bagian hiasan kening. Bentuk tokoh Panji Asmorobangun yang dihasilkan di daerah Pakisaji terdapat seperti cula. Hal ini berbeda dengan bentuk topeng yang dihadirkan di daerah tumpang tidak terdapat hiasan tersebut, Sedangkan pada bagian lain tidak terdapat perbedaaan signifikan pada kedua tokoh topeng yang diciptakan kedua daerah tersebut. Walaupun sebenarnya perbedaaan ini tidak memberikan dampak yang lain pada saat topeng tersebut menjadi satu kesatuan dalam sebuah tarian atau topeng sebagai karya seni (berdiri sendiri). Namun menjadi hal yang menarik ketika melihat secara lebih mendalam konteks yang mendasari perbedaaan bentuk yang ada dengan menguraikan obyek karya seni topeng.

Dalam hal ini, perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikonologi dari Erwin Panofski. Dalam buku *Meaning in The Visual Arts*

(1982), Panofski menguraikan pengkajian obyek seni meliputi tiga tahap. Tahap pertama disebut tahap pra ikonografi, berupa interpretasi terhadap aspek tekstual dari suatu karya seni disertai tanggapan ekspresional. Tahap kedua dinamakan tahap ikonografi, berupa interpretasi terhadap tema dan konsep yang terkandung dalam suatu karya seni dan koreksi atas tema dan konsep itu, dan tahap ketiga dinamakan tahap ikonologi, berupa interpretasi tentang makna dalam konteks sosio kultural. Dari proses ketiga tahapan itu akan ditemukan bentuk, arti, dan manfaat keberadaan Topeng Malang bagi masyarakat pendukungnya.

Ikonografi Topeng Malang Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji

Ikonografi adalah sebuah cabang dari ilmu sejarah seni yang berhubungan dengan pokok bahasan atau makna dari sebuah karya seni. Teori ikonografi karya Erwin Panofski ini memiliki metode yang sangat sistematis. Dalam mengurai teori ini, Erwin Panofski membaginya menjadi tiga tahapan yaitu pertama pra ikonografis, dimana menangkap pemaknaan pertama (primer) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis dan warna. Bentuk-bentuk itu dianggap sebagai representasi suatu objek alamiah. Kedua, analisa ikonografis mempelajari pemaknaan berdasarkan pada aturan-aturan yang dikeluarkan pakar seni yang sudah diakui teorinya atau pemaknaan berdasarkan pada sumber literatur yang sudah ada, memfokuskan pemaknaan yang dikaitkan dengan dunia gambar, sejarah dan alegori. Ketiga, interpretasi ikonologis adalah memahami karya seni melalui pemaknaan yang terdapat pada isinya dengan mengkaji prinsip-prinsip yang terdapat di dalam karya tersebut. Ketiga tahapan ini saling terkait satu sama lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Pemaknaan karya dengan menggunakan teori ini tidak berdasarkan pada interpretasi subjektif si pengamat tetapi harus menurut pada sebuah teori atau literatur yang jelas. Berikut uraian tahapan ikonografi;

1. Deskripsi pra ikonografi

Pada tahapan ini, data primer dari objek yang diteliti menjadi kajian faktual dan ekspresional dengan menganalisa bentuk murni yaitu konfigurasi tertentu dari garis dan warna sebagai representasi objek alami, mengidentifikasi peristiwa-peristiwa dan merasakan kualitas ekspresional sebagai karakter yang khas. Visual topeng menggambarkan sisi positif atau negatif karakter yang digambarkan ini terlihat dari bentuk-

bentuk garis mata, hidung, alis dan lain sebagainya yang terdapat pada topeng tersebut.







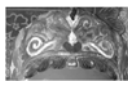
Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji memiliki bentuk yang khas dan garis wajah yang tegas. Topeng ini dibuat dengan bentuk wajah yang oval, bentuk mata yang teduh atau sempit tidak membelalak, bentuk hidung yang mancung, bentuk bibir dengan garis tersenyum mengesankan keceriaan, kumis tipis dan klimis (bagi topeng panji asmorobangun), jenggot berbentuk udan gerimis (tipis) (topeng panji asmorobangun), irah-irahan yang tertata rapi. Warna topeng cerah yaitu warna hijau dan putih memberikan kesan kesejukan dan teduh saat dilihat, hijau melambangkan kesuburan dan putih kesucian. Ornamen kembang pada hiasan kepala yang dihias menggunakan warna emas, merah, putih dan biru melengkapi kewibawaan yang dipancarkan oleh karakter topeng ini dan sekaligus sebagai perlambang dari status sosial dari karakter topeng tersebut. Khusus warna emas pada hiasan ornamen di kepala hanya ada pada tokoh karakter berstatus sosial tinggi. Hal ini juga tergambar pada topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Ukuran topeng yang sama persis dengan wajah seolah-olah mewakili dari rupa atau wajah manusia. Perpaduan bentuk, ukuran dari setiap unsur yang dibubuhkan di atas bentuk utama benar-benar tertata dengan proporsi yang pas.

E.B Feldman dalam buku *Arts As Image and Idea* membagi tampilan karya seni kedalam empat gaya, gaya ketepatan objek, gaya susunan formal, gaya emosi dan gaya fantasi (Feldman, 1967). Dilihat dari bentuk topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji, memiliki bentuk dengan karakter yang baik, bersahaja dan berwibawa. Pada tahap yang disampaikan Feldman topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji termasuk pada gaya susunan formal. Gaya susunan formal adalah harmoni di dalam seni yang diciptakannya melalui aplikasi pola ukuran yang metodik untuk mencapai keseimbangan, stabilitas dan keindahan. Penentuan proporsi dengan ukuran matematik merupakan prinsip utama dari gaya ini.


Dalam struktur bentuk atau penggambaran bentuk topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji memiliki komposisi bentuk yang pas dan sangat terukur. Komposisi ini dapat dilihat dari penempatan setiap bagian dan jarak diantaranya, bentuk mata yang proposional yang sudut mata segaris dengan pingir telinga bagian atas, bentuk hidung yang pas ditengah-tengah terletak diantara dua mata. Selain itu, apabila ditarik garis lurus dari atas ke bawah ia terletak di





tenang-tengah dan berjarak satu mata, posisi alis ditarik garis lurus pas di atas mata, bentuk wajah oval kalau ditarik garis lurus memiliki pembagian bentuk yang ideal. Hal ini tergambar dari prinsip pembentukan proporsi tubuh manusia yang digambarkan secara pas dan tidak ada yang dilebih-lebihkan namun dalam pembentukannya setiap karakter yang ada dalam topeng melalui tahap stilisasi. Jika dibuat perbandingan dapat dikatakan 1:1 dari bidang gambar. Berikut disajikan tabel analisis karakter topeng;

Tabel 1. Analisa Karakter Topeng Panji Asmorobangun

No	Karakter Topeng	Detail bagian
1.	Bentuk wajah yang oval	
2.	Bentuk mata yang teduh atau sempit tidak membelalak,	
3.	Bentuk hidung yang mancung,	
4.	Bentuk bibir dengan garis tersenyum mengesankan keceriaan,	
5.	Kumis tipis dan klimis	
6.	Jenggot berbentuk udan gerimis	
7.	Irah-irahan yang tertata rapi	

Tabel 2. Analisa Karakter Topeng Dew Sekartaji

No	Karakter Topeng	Detail bagian
1.	Bentuk wajah yang oval	

2.	Bentuk mata yang teduh atau sempit tidak membelalak,	
3.	Bentuk hidung yang mancung,	
4.	Bentuk bibir dengan garis tersenyum mengesankan keceriaan,	
5.	Irah-irahan yang tertata rapi	

Setiap detail visualisasi topeng menghadirkan karakter khas dari setiap tokoh. Begitu pun karakter yang terdapat dalam tokoh topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Konteks fisik yang dihadirkan dalam karya seni topeng ini menunjukkan karakter positif (baik, bersahaja dan berwibawa).

2. Analisa ikonografi

Adaptasi foleklor cerita Panji dapat dipresentasikan dalam berbagai bentuk karya seni. Salah satunya adalah seni topeng. Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji merupakan topeng yang menjadi bagian dalam suatu pertunjukan baik itu berupa pertunjukan tari atau pertunjukan wayang topeng. Dalam setiap peran tokoh Panji Asmorobangun digambarkan sebagai golongan satria, suka bertapa, pengabdian besar terhadap orang tua dan memiliki karisma yang tinggi serta menjadi tokoh yang diidolakan oleh kaum perempuan. Tokoh Panji Asmorobangun juga merupakan pasangan dari Dewi Sekartaji yang merupakan seorang putri, lemah lembut, rendah hati. Kedua tokoh ini merupakan penggambaran tokoh yang baik bagi masyarakat, pengkarakteran dan sikap mereka menjadi contoh dan panutan. Dalam pertunjukan tari tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji digambarkan dengan gerakan yang lembut, pelan dan suara halus, serta tokoh putri yang feminin. Karakter topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang digambarkan dengan warna yang lembut dan bentuk mata, hidung, alis, kumis, irah-irahan dan hiasan kepala dibuat dengan penggambaran yang khas dan bersahaja, berbeda dengan pengkarakteran tokoh antagonis yang berlebihan dalam penggambaran mata yang membelalak, hidung yang mengembang dan besar, alis yang tajam, kumis yang terkesan kasar, dan warna wajah yang merah, memiliki taring. Hal ini tergambar jelas pada setiap pertunjukan yang dibawakan, sehingga menjadi penciri dan pembeda dari setiap gerakan dan karakter yang dibawakan.

Kisah asmara Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji juga menginspirasi seniman terakota asal Malang, Ponimin dalam membuat karya. Keanggunan dan gemulai gerakan dari tari yang mengisahkan percintaan Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji digambarkan oleh Ponimin dalam karya keramik yang terdiri dari lempengan-lempengan terakota yang disusun menjadi sebuah busana, serta penggambaran karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dalam bentuk topeng terakota. Karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang digambarkan berupa ketulusan, keikhlasan dan menjaga komitmen dihadirkan oleh Ponimin dalam karya instalasi ini. Jika ditilik lebih jauh, konsep yang dihadirkan dalam Topeng dan karya Ponimin merupakan konsep karya yang sama dengan penggambaran topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji tetapi melalui sebuah ide dan konsep penyajian serta waktu yang berbeda. Dari kedua karya ini sama-sama bermaksud ingin menyampaikan pesan yang sama pada masyarakat yaitu bahwa keikhlasan, ketulusan dan menjaga komitmen menjadi hal yang sangat penting untuk kita jaga dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi yang sedang berkembang, keikhlasan tetap menjadi sebuah budaya yang harus tetap dilestarikan.

3. Interpretasi Ikonologis

Tahapan ketiga ini merupakan penafsiran terhadap potret intuitif sebuah karakter topeng. Visualisasi sebuah topeng menggambarkan sisi positif atau negatif karakter yang terlihat dari bentuk-bentuk garis mata, hidung, alis dan lain sebagainya. Dalam hal ini, topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji memiliki bentuk yang khas dan garis wajah yang tegas. Visualisasi kedua tokoh topeng yakni: bentuk wajah yang oval, bentuk mata yang teduh atau sempit tidak membelalak, bentuk hidung yang mancung, bentuk bibir dengan garis tersenyum mengesankan keceriaan, kumis tipis dan klimis (bagi topeng Panji Asmorobangun), jenggot berbentuk udan gerimis (tipis) (topeng Panji Asmorobangun), irah-irahan yang tertata rapi. Warna topeng cerah yaitu warna hijau dan putih memberikan kesan kesejukan dan teduh saat dilihat, hijau melambangkan kesuburan dan putih kesucian. Ornamen kembang pada hiasan kepala yang dihias menggunakan warna emas, merah, putih dan biru melengkapi kewibawaan yang dipancarkan oleh karakter topeng ini dan sekaligus sebagai perlambang dari status sosial.

Dari dua karakter tokoh topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji menghadirkan sebuah makna karakter yang positif jika dilihat dari konteks visualnya. Selain itu, karakter lain yang dihadirkan adalah berwibawa. Selain menyajikan tentang kisah asmara, cerita bermaksud ingin menyampaikan pesan pada masyarakat yaitu bahwa keikhlasan, ketulusan dan menjaga komitmen menjadi hal yang sangat penting untuk kita jaga dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman dan kecanggihan teknologi yang sedang berkembang, keikhlasan tetap menjadi sebuah budaya yang harus tetap dilestarikan.

Eksistensi cerita Panji yang dipresentasikan dalam bentuk karya seni rupa dalam masyarakat menyiratkan adanya sebuah filosofi dan prinsip hidup atau sistem yang masih dipegang teguh, paling tidak bagi masyarakat pendukungnya. Dalam mitologi Jawa Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji merupakan reinkarnasi Dewa Wisnu dan Dewi Sri. Simbol karakter positif dari kedua karakter masih begitu kuat melekat di masyarakat Jawa.

Simpulan

Awalnya, kemunculan topeng di tiap daerah berkaitan erat dengan mitologi yang berkembang di daerah tersebut seperti kisah tentang asal usul daerah, roh-roh leluhur atau nenek moyang, tempat-tempat yang disakralkan, dan berbagai benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Berdasarkan mitos-mitos itulah kemudian masyarakat setempat menciptakan karakter-karakter topeng yang dibuat seolah mencitrakan tokoh-tokoh tertentu dalam mitos tersebut.

Panofski menguraikan pengkajian obyek seni meliputi tiga tahap. Tahap pertama disebut tahap pra ikonografi, berupa interpretasi terhadap aspek tekstual dari suatu karya seni disertai tanggapan ekspresional. Topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji memiliki bentuk yang khas dan garis wajah yang tegas. Topeng ini dibuat dengan bentuk wajah yang oval, bentuk mata yang teduh atau sempit tidak membelalak, bentuk hidung yang mancung, bentuk bibir dengan garis tersenyum mengesankan keceriaan, kumis tipis dan klimis (bagi topeng panji asmoro bangun), jenggot berbentuk udan gerimis (tipis) (topeng panji asmoro bangun), irah-irahan yang tertata rapi. Warna topeng cerah yaitu warna hijau dan putih memberikan kesan kesejukan dan teduh saat dilihat, hijau melambangkan kesuburan dan putih kesucian. Ornamen kembang pada hiasan kepala yang dihias

menggunakan warna emas, merah, putih dan biru melengkapi kewibawaan yang dipancarkan oleh karakter topeng ini dan sekaligus sebagai perlambang dari status sosial dari karakter topeng tersebut. Khusus warna emas pada hiasan ornamen di kepala hanya ada pada tokoh karakter berstatus sosial tinggi. Hal ini juga tergambar pada topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji. Ukuran topeng yang sama persis dengan wajah seolah-olah mewakili dari rupa atau wajah manusia. Perpaduan bentuk, ukuran dari setiap unsur yang dibubuhkan di atas bentuk utama benar-benar tertata dengan proporsi yang pas.

Tahap kedua dinamakan tahap ikonografi, berupa interpretasi terhadap tema dan konsep yang terkandung dalam suatu karya seni dan koreksi atas tema dan konsep itu. Kisah asmara Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji juga menginspirasi seniman terakota asal Malang, Ponimin dalam membuat karya. Keanggunan dan gemulai gerakan dari tari yang mengisahkan percintaan Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji digambarkan oleh Ponimin dalam karya keramik yang terdiri dari lempengan-lempengan terakota yang disusun menjadi sebuah busana, serta penggambaran karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji dalam bentuk topeng terakota. Karakter Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji yang digambarkan berupa ketulusan, keikhlasan dan menjaga komitmen dihadirkan oleh Ponimin dalam karya instalasi ini. Jika ditilik lebih jauh, konsep yang dihadirkan dalam Topeng dan karya Ponimin merupakan konsep karya yang sama dengan penggambaran topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji tetapi melalui sebuah ide dan konsep penyajian serta waktu yang berbeda. Dari kedua karya ini sama-sama bermaksud ingin menyampaikan pesan yang sama pada masyarakat yaitu bahwa keikhlasan, ketulusan dan menjaga komitmen menjadi hal yang sangat penting untuk kita jaga dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tidak terpengaruh oleh kemajuan zaman dan kecangihan teknologi yang sedang berkembang, keikhlasan tetap menjadi sebuah budaya yang harus tetap dilestarikan.

Tahap ketiga dinamakan tahap ikonologi, berupa interpretasi tentang makna dalam konteks sosio kultural. Dari dua karakter tokoh topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji menghadirkan sebuah makna karakter yang positif jika dilihat dari

konteks visualnya. Selain itu, karakter lain yang dihadirkan adalah berwibawa. Selain menyajikan tentang kisah asmara, cerita bermaksud ingin menyampaikan pesan pada masyarakat yaitu bahwa keikhlasan, ketulusan dan menjaga komitmen menjadi hal yang sangat penting untuk kita jaga dalam kehidupan bermasyarakat.

Eksistensi cerita Panji yang dipresentasikan dalam bentuk karya seni rupa dalam masyarakat menyiratkan adanya sebuah filosofi dan prinsip hidup atau sistem yang masih dipegang teguh, paling tidak bagi masyarakat pendukungnya. Dalam mitologi Jawa Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji merupakan reinkarnasi Dewa Wisnu dan Dewi Sri. Simbol karakter positif dari kedua karakter masih begitu kuat melekat di masyarakat Jawa.

Melalui budaya dan tradisi ini, muncul etika, keindahan juga simbolismenya. Budaya dan tradisi misalnya, sarat dengan makna simbolisme memegang peranan penting dalam menunjukkan kedudukan para pemakai pada saat itu. Budaya dan tradisi yang dimaksud dapat dilihat dari Topeng Malang. Nilai-nilai filosofis yang ada dalam visualisasi karakter topeng Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Kepustakaan

- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mustofa, Kamal. *Struktur, Makna, dan Fungsi dalam Pementasan Wayang Topeng Malangan*. Tesis Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, 2009.
- Panofski, Erwin. *Meaning In The Visual Arts*. Phoenix Edition. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Hidayat, Robby. *Wayang Topeng Malang di Kedung Monggo: Kajian Strukturalisme-Symbolik Pertunjukan Tradisional di Malang Jawa Timur*, Surakarta: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), 2003.
- Murgiyanto, Sal dan A.M. Munardi. *Topeng Malang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980.
- Suanda, Endo. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2002.